



Selintas Pengabdian Pendidikan

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita*, Land - en volk van Indonesie, 1950



Benih Pengabdian Pendidikan

*Benih, pohon dan buah,
tak ada yang memisahkannya.
Juga apa yang hidup,
tetap utuh bersatu sepanjang masa.*

(Sr. Catharina,
Pendiri Stella Duce)

Benih karya pendidikan-pengajaran para suster Carolus Borromeus (CB), sebenarnya tidak sejak awal ditanamkan atau diniatkan saat 10 orang suster penuh dedikasi berangkat menuju tanah misi di Hindia Belanda. Para suster penuh kasih itu memang tidak membawa benih, tapi membawa air sejuk dalam hati mereka,



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita, Land - en volk van Indonesie*, 1950

sebagai penyubur benih-benih yang sudah menunggu mereka di tanah misi.

“Pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 1918 pukul 10.00, sebuah pintu kecil yang sempit telah memisahkan semua hubungan kami dengan orang-orang yang kami cintai. Banyak hal, yah segala-galanya telah kami tinggalkan di situ ... di balik pintu kecil berwarna kelabu itu. Pada saat itu kami merasa

tidak dapat mengucapkan sesuatu lebih dari itu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua orang dengan tulus atas semua kebaikan, keramahan dan kemurahan hati yang telah kami terima dan kami alami pada minggu-minggu akhir. Kami membawa keyakinan yang teguh, bahwa biarpun kami akan pergi ke negeri yang sangat jauh, tetapi kami masih saling berelasi akrab dan mesra. Kami mengucapkan “Selamat Tinggal” yang terakhir kepada Moeder Lucia (Waarde Moeder/Pemimpin Umum), dan beribu terima kasih untuk semuanya. Kami merasa bahwa hati seorang ibu yang lapang dan lembut itu akan menyertai kami pergi, dan kami masing-masing mengenal tempatnya dalam hatinya.”

Pada 7 Oktober 1918, para suster yang diberkati hati seorang ibu yang lapang dan lembut itu sampai di pelabuhan Tanjung Priok: “Sudah sejak tadi malam kami melihat cahaya redup kecil dari tanah air baru kami. Kelap-kelip cahaya itu seolah-olah hendak memberi salam. Ya, di situlah letak tanah misi baru kami, tanah yang sangat kami rindukan, tanah yang kami

capai setelah melewati simpang-simpang yang jauh sekali. Selama seratus tujuh hari kami dalam perjalanan dan sembilan minggu di antaranya kami berada di lautan. Tetapi, kini telah tiba pada tujuan.”

Karya pertama 10 suster CB adalah rumah sakit di Batavia. Bukan dan belum sebuah sekolah. Dalam surat salinan perjanjian (disetujui Vikaris Apostolik di Batavia pada 4 Juli 1915, disetujui Pemerintah Hindia Belanda dengan keputusan 2 Januari 1915 No. 24 dan yang mulia Mgr. Schrynen, dan uskup Roermond pada 2 September 1915), pada Artikel I, kita bisa membaca tugas utama Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus: “Para suster tersebut mengambil tugas pimpinan RS St. Carolus yang melulu untuk perawatan orang sakit.” Tugas ini ditegaskan kembali pada Artikel III: “Pekerjaan-pekerjaan para suster melulu untuk perawatan orang sakit. Pemimpin umum akan mendapat wewenang menurut persetujuannya sendiri menunjuk para suster yang ditugaskan untuk perawatan itu dan menurut pendapatnya sendiri ...” Tak ada sedikit pun tanda maksud untuk melakukan karya pendidikan di Hindia Belanda.

Namun, bukan berarti karya pendidikan akan dihindari. Hampir semua kongregasi Katolik di Hindia Belanda sudah mengarah untuk melaksanakan dan mendirikan karya pendidikan. Semua agama pada dasarnya adalah lembaga

pendidikan-pengajaran manusia. Ada dua konteks sejarah yang menjelaskan posisi awal para suster CB. Yang pertama adalah konteks kebijakan pendidikan-pengajaran yang terjadi di Belanda (atau bahkan Eropa secara umum) sejak abad ke-19 yang menjadi masa sangat penting kebangkitan dan pendirian berbagai kongregasi Katolik. Pada 1837 juga berdiri kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Carolus Borromeus di Belanda.

Pada akhir abad ke-18, seperti dijelaskan Joos van Vugt (1996) dalam disertasinya *Brothers at Work: A history of five Dutch congregation of brothers and their activities in Catholic education, 1840-1970*, Eropa barat menyaksikan bangkitnya masyarakat modern: sebuah masyarakat yang sedang bergerak cepat, dengan sedikit penghormatan terhadap keyakinan dan posisi sosial tradisional, membuang rasa aman pedesaan demi hiruk-pikuk kota, terus-menerus teragitasi dalam diskusi dan konflik antara berbagai ideologi dan pertarungan politik.

Dalam masyarakat yang bergerak cepat itu, ada kebutuhan akan berbagai pegangan baru baik sebuah ideologi, atau berbagai isme, yang bisa menjembatani dan memediasi kebutuhan batin individu dan masyarakat. Tentu saja, dalam kondisi yang mengerahkan pertarungan gagasan ini, Katolikisme menghadapi banyak kompetitor: liberalisme, sosialisme, kepercayaan optimistik terhadap akal budi (*rationality*), sains, dan teknologi.

Kebangkitan Katolik sejak Revolusi Prancis digerakkan para ultramontanes (“those who look beyond mountains (to Rome)”), yang membuat gerakan kecil, kladenstein yang solid, sangat militan dan ughari, yang akhirnya mendapatkan momentum yang sangat penting saat sampai di Belanda. Pada tahun 1795, Holland dikuasai Prancis. Kedatangan Prancis disambut baik oleh orang-orang Belanda (Dutchmen) yang telah membentuk rezim Persatuan Provinsi (United Provinces). Dengan dukungan Prancis, mereka memproklamasikan Republik Batavia (Batavian Republic). Anggota Dewan Nasional (National Assembly) yang baru terpilih, mengikuti Prancis, menghapus semua undang-undang dan peraturan yang diskriminatif terhadap Katolik atau agama minoritas lainnya. Inilah jalan terbuka yang sudah lama ditunggu untuk perkembangan Katolikisme di Belanda.

Tentu saja, emansipasi yang penuh tidak bisa dinikmati umat Katolik setelah dua abad diskriminasi. Namun, berkat emansipasi legal tahun 1795 lalu diperbaharui lagi pada menjadi Primary Education Act 1857, terbukalah jalan lapang bagi perkembangan kongregasi umat Katolik di Belanda dan kemudian sangat berpengaruh terhadap kehendak menjalankan misi di Hindia Belanda. Dalam atmosfir yang emansipatif itulah, meski kuasa negara (State) semakin kuat bahkan intervensif, banyak kongregasi

Katolik bangkit dan berdiri di Belanda. Para ultramontanes yang berpengalaman segera mengambil inisiatif mendirikan seminari dengan semangat baru. Sekolah seminari yang mereka dirikan mendapatkan dana yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah, Protestan, atau sekolah swasta lainnya—ini juga akhirnya terjadi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Generasi yang dilahirkan dari seminari itu menjadi pemimpin ekspansi perkembangan Katolik yang mengagumkan di Eropa dan di tanah-tanah misi menjelang abad ke-20 sampai periode 1970-an.

Sepuluh suster CB yang pertama kali sampai di tanah misi Hindia Belanda adalah hasil didikan seminari dari kebijakan pendidikan emansipatif di Belanda. Tentu, sangat mungkin para suster CB sangat menyadari arti penting pembentukan dan pengelolaan lembaga pendidikan di tanah misi.

Selain itu, sebagai salah satu efek pemikiran liberal, muncul kesadaran yang semakin kuat untuk memberdayakan penduduk pribumi di Hindia Belanda. Pada 1900, dimulailah Politik Etis di Hindia Belanda dengan program terpentingnya adalah pendidikan bagi semakin banyak penduduk pribumi tingkat bawah. Selain membutuhkan pembangunan sekolah, tentu saja pemerintah Hindia Belanda membutuhkan guru-guru baru. Situasi ini disambut dengan sangat baik oleh

para misionaris Katolik seperti Rm. Frans van Lith, SJ. Di Jawa Tengah, ada ujian tahunan di Yogyakarta dan Magelang untuk mengangkat guru resmi yang akan mendapatkan gaji dan sekolahnya akan mendapatkan subsidi dari pemerintah. Ini adalah kesempatan yang sangat bagus untuk mendekati kaum pribumi dengan program pendidik guru.

Dari Muntilan, pada 17 Maret 1904, Frans van Lith menulis surat permohonan kepada pemerintah untuk membuka sekolah pendidikan guru. Kata sejarawan Karel Steenbrink (2006: 633): “Permohonan ini termasuk permintaan mendapatkan subsidi untuk semua biaya yang dibutuhkan. Van Lith bukan orang yang menginginkan hal-hal yang pas-pasan saja, dan karenanya ia meminta biaya pembangunan untuk perumahan para guru, sebuah asrama untuk para murid dan bangunan-bangunan sekolah yang sesungguhnya, di samping berbagai subsidi untuk peninjauan sekolah itu. Ia meminta hal itu pada waktu yang tepat. Opleidingsschool voor Hulponderwijzers (Sekolah untuk Pendidikan Para Guru Bantu) yang baru itu disetujui departemen pendidikan di Buitenzorg (Bogor).”

Seperti yang diakui oleh para sejarawan, Muntilan adalah kisah keberhasilan yang paling spektakuler dalam penyebaran misi Katolik di Hindia Belanda bahkan di dunia. Apa yang dilakukan Van Lith di Muntilan menjadi teladan penting dalam penyusunan program pendidikan-pengajaran. Keberhasilan program pendidikan di Muntilan mempunyai arti sangat khusus dan penting bagi para suster CB.

Memang karya pendidikan bukanlah yang pertama atau yang utama bagi para suster CB. Namun seiring perkembangan kesadaran yang ditempa dari keberhasilan Frans van Lith di Muntilan, selama dalam kamp Jepang, semakin jelas bahwa karya pendidikan juga menjadi cita-cita para suster CB, selain keperawatan dan kesehatan.

Saat Indonesia merdeka pada 1945, kesempatan menanam benih-benih karya pendidikan itu semakin terbuka lebar. Dan kita menyaksikan bahwa karya pendidikan kemudian menjadi karya terbesar para suster CB, mulai dari sekolah taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, termasuk sekolah keperawatan. ◆